

PENGEMBANGAN GEOPARK CILETUH BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT SEBAGAI KAWASAN GEOWISATA DI KABUPATEN SUKABUMI

Darsiharjo⁽¹⁾, Upi Supriatna⁽²⁾, Ilham Mochammad Saputra⁽³⁾

*Program Studi Manajemen Resort & Leisure.
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
Universitas Pendidikan Indonesia*

darsiharjo@upi.edu
ilhammochsaputra@gmail.com

ABSTRAK

Geopark adalah taman bumi yang termasuk dalam kawasan konservasi, yang memiliki unsur *geodiversity* (keragaman geologi), *biodiversity* (keragaman hayati, dan *cultural diversity* (keragaman budaya) yang di dalamnya memiliki aspek dalam bidang pendidikan sebagai pengetahuan di bidang ilmu kebumihuan pada keunikan dan keragaman warisan bumi dan aspek ekonomi dari peran masyarakat dalam pengelolaan kawasan sebagai geowisata. Adanya aktifitas pariwisata dalam kegiatan geowisata di suatu *Geopark* yang dijalankan oleh masyarakat adalah komponen penting dalam keberhasilan pengelolaan *Geopark*. Kunci Keberhasilan pengembangan dan pengelolaan *Geopark* ada pada peran dan partisipasi masyarakat lokal yang aktif dan paham akan pengertian *geopark* itu sendiri, sayangnya di kawasan *Geopark* Ciletuh masih ada sebagian masyarakat yang belum paham akan pengertian *geopark* dan masih melakukan penambangan batu dan penebangan hutan yang bertentangan dengan prinsip *geopark* yaitu *sustainable development*. Adanya bantuan dari pemerintah baik nasional atau daerah dan dari PT. Bio Farma melalui program *CSR (Corporate Social Responsibility)* di *Geopark* Ciletuh lambat laun telah memperlihatkan hasil yang positif walaupun belum secara total dan menyeluruh di karenakan kawasan ini memiliki lahan yang cukup luas dan masyarakat yang harus dibina pun banyak. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode Miles & Huberman sebagai teknik analisis data untuk memilah data yang dikumpulkan peneliti melalui informan dengan menggunakan cara *purposive sampling* sebanyak mungkin, yang kemudian direduksi, dijadikan sebuah *display data* dan diambil kesimpulan dari pengumpulan data tersebut, ditambah analisis tapak sebagai penentuan zonasi menurut potensi lahan masing-masing. Nantinya hasil penelitian yang menggunakan metode di atas akan berbentuk matriks pengembangan tiap potensi wisata disana dengan tabel dan dijelaskan secara deskriptif.

Kata Kunci: *Geopark, Geowisata, Partisipasi Masyarakat.*

ABSTRACT

Geopark is a conservation area which are have a geodiversity , biodiversity, cultural diversity substance. Geopark has a educational aspect from the uniqueness and geosite diversity and economical aspect from community participation in managing geopark as a geotourism activity on it. Geotourism as tourism activity in geopark running by the community is a significant component for a successful of managing a geopark. Participation and Comprehension of community about geopark is a key for developing and managing a geopark itself, unfortunately some of community in Geopark Ciletuh still doing an illegal logging and mining which is incompatible with sustainable development for Geopark. Government and PT. Bio farma aided slowly have a positively results although because widely area in Geopark Ciletuh and has a lot people who have to built. The method used is descriptive qualitative. Miles & Huberman as analysis data method to selects of collected data by researcher using a purposive sampling way as much as it can, then redacted the

data, maked a display data and conclusion, site-plan analysis for establish zonation according to each potential area. Result of research will be a developing matrix table from each potential tourism and explained by descriptive.

Keywords: Geopark, Geotourism, Community Participation

Jawa Barat memiliki salah satu kabupaten dengan potensi yang menjanjikan bagi kemajuan pariwisata, yaitu Kabupaten Sukabumi yang terletak di bagian selatan. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Sukabumi Tahun 2005-2025 disebutkan bahwa prioritas pembangunan kepariwisataan diarahkan pada penciptaan destinasi wisata Sukabumi sebagai salah satu unggulan pariwisata Jawa Barat, dimana persaingan dalam kepariwisataan yang semakin tajam, menuntut setiap wilayah untuk terus menggali potensi sumber daya agar berdaya jual, diminati dan dikunjungi wisatawan (bappeda.sukabumikab.go.id). Jawa Barat sendiri memiliki dua DTW Alam yang sedang dikembangkan oleh Pemprov Jawa Barat, yaitu Cukang Taneuh Pangandaran, dan Geopark Ciletuh karena keunikan dan keindahan alamnya. Sumber

daya alam yang unik juga jarang ditemui menjadi modal utama pemasaran dari kawasan wisata Geopark itu sendiri. *Geopark* Ciletuh yang berlokasi di Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi memiliki beberapa tempat atau destinasi yang biasa menjadi tujuan kunjungan dari wisatawan. Ada sekitar 11 tempat yang berada di kawasan *Geopark* Ciletuh, diantaranya adalah Bukit Panenjoan, Puncak Drama, Curug Awang, hingga Pulau Kunti. Setiap tempat tersebut memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing. Dimulai dari akses jalan menuju lokasi, potensi wisata yang ada serta fasilitas wisata yang tersedia. Berikut di bawah ini adalah jumlah kunjungan wisatawan yang datang berkunjung ke kawasan Geopark Ciletuh selama tahun 2014 yang dirangkum oleh pihak pengelola setempat yang bernama Paguyuban Pakidulan Sukabumi (PAPSI).

Tabel 1
Data Jumlah Pengunjung Geopark Ciletuh

Tahun	Bulan	Wisatawan		Jumlah
		Domestik	Asing	
2014	Januari	60	4	64
	Februari	68	-	68
	Maret	68	-	68
	April	77	-	77
	Mei	60	4	64
	Juni	85	-	85
	Juli	63	-	63
	Agustus	81	-	81
	September	69	6	75
	Oktober	85	-	85
	November	89	-	89
	Desember	99	8	107
Jumlah				819

Sumber : PAPSU (2015)

Untuk menjadikan kawasan *Geopark* Ciletuh ini menjadi salah satu

destinasi wisata unggulan yang ada di Jawa Barat maka semua pihak harus mampu

untuk bekerja sama baik itu dari pihak pemerintah, swasta hingga masyarakat sekitar kawasan *Geopark* Ciletuh. Partisipasi masyarakat setempat merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan kawasan *Geopark* Ciletuh ini. Dengan adanya dukungan dari masyarakat setempat maka pembangunan atau pengembangan kawasan *Geopark* Ciletuh ini akan berjalan lancar. Lain halnya jika saat pembangunan atau pengembangan kawasan *Geopark* Ciletuh ini tidak melibatkan masyarakat setempat, justru akan berdampak buruk pada hubungan antara perusahaan pengembang dengan masyarakat setempat. Dengan tidak adanya hubungan baik antara perusahaan pengembang dengan masyarakat setempat maka ditakutkan hal-hal yang buruk terjadi seperti perusakan kawasan *Geopark* Ciletuh atau pemblokiran akses jalan masuk menuju lokasi *Geopark* Ciletuh. Maka dari itu hubungan antara pihak pengelola dengan masyarakat setempat harus tetap terjalin baik sehingga masyarakat setempat dapat ikut berpartisipasi dalam menjaga kawasan *Geopark* Ciletuh.

Masyarakat lokal di *Geopark* Ciletuh mayoritas bermatapencaharian umumnya sebagai nelayan dan petani. Jauhnya lokasi dengan pusat aktivitas di daerah Sukabumi selatan menjadi sebab mengapa pendidikan formal disana masih

kurang dan sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Masyarakat disana masih ada yang melakukan kegiatan yang dapat merusak lingkungan dengan cara eksploitasi berlebihan. Melalui potensi di *Geopark* Ciletuh, diharapkan bisa merubah pola pikir masyarakat, dari semula memanfaatkan sumber daya alam dengan cara merusak lingkungan beralih dengan memanfaatkan dengan cara memelihara dan memanfaatkan potensi keindahan alam yang mengedepankan aspek berkelanjutan sehingga menjadi kawasan wisata unggulan di Jawa Barat.

Maka Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis mengambil judul penelitian Pengembangan *Geopark* Ciletuh Berbasis Partisipasi Masyarakat Sebagai Kawasan Geowisata di Kabupaten Sukabumi. Adapun beberapa rumusan masalah yang dapat dirumuskan, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi fisik secara umum di *Geopark Ciletuh* di Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat lokal *Geopark Ciletuh* dalam pengembangan Geowisata di *Geopark Ciletuh* Kabupaten Sukabumi?
3. Bagaimana strategi pengembangan *Geopark Ciletuh* menjadi kawasan geowisata berbasis partisipasi masyarakat di Kabupaten Sukabumi?

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang menyatakan peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dan pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive sampling, teknik pengumpulan dengan triangulasi bertujuan untuk memeriksa ke absahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam

membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian teknik analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Subjek penelitian menurut (Amirin, 1986) merupakan seseorang atau sesuatu mengenai yang mengenyainya ingin diperoleh keterangan. Pada penelitian kualitatif, responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang

dilaksanakannya. Subjek penelitian dibagi kepada dimensi sesuai variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Diharapkan para informan mengetahui seluk beluk tentang teluk Ciletuh *geopark* dan potensi-potensi wisata yang terdapat didalamnya dapat membantu peneliti dalam

mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat tiga operasional variabel, yang terdiri dari: 1) Geopark, 2) Geowisata, 3) Partisipasi Masyarakat.

Tabel 2
Operasionalisasi Variabel Geopark.

Variabel	Subvariabel	Dimensi	Indikator
Geopark	Ukuran dan parameter	Fisik	Daerah kawasan <i>Geopark</i> harus memiliki batas dan luas yang cukup untuk pengembangan ekonomi
			Daerah kawasan <i>Geopark</i> harus memiliki batas dan luas yang cukup untuk aktivitas lokal
			Memiliki warisan geologi yang penting, langka, indah dan bernilai ilmiah
	Manajemen pengelolaan	Sosial	Memiliki badan manajemen yang bertindak mempertemukan pemangku kepentingan dengan masyarakat
			Adanya keterlibatan pemerintah lokal dan masyarakat dengan dukungan kuat dari pemerintah pusat
	Pengembangan ekonomi	Ekonomi	Merangsang kegiatan ekonomi lokal dengan asas pembangunan berkelanjutan dengan penciptaan suatu usaha lokal
	Aspek pendidikan	Edukatif	Tersedianya peralatan pendukung untuk kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan
	Aspek konservasi dan perlindungan	Sustainable	Sarana pengembangan konservasi kawasan lindung yg ada diperkuat
			Pengelola kawasan bertanggung jawab untuk memastikan perlindungan dari warisan geologi dilaksanakan dengan tradisi lokal sesuai dengan peraturan yang berlaku
Kerjasama jaringan global	Networking	Memiliki keuntungan sebagai anggota <i>GGN</i> dengan pertukaran pengetahuan dan keahlian tiap-tiap <i>geopark</i>	

Sumber: UNESCO (2006).

Tabel 3
Operasionalisasi Variabel Geowisata

Variabel	Subvariabel	Dimensi	Indikator
Geowisata	Geologis	Fisik	Adanya situs geologi dan fitur-fitur kebumian dengan pembentukan secara alami yang menjadi fokus perencanaan dan pengembangan geowisata
		Aksesibilitas	Ada akses yang bisa ditempuh oleh kendaraan menuju ke kawasan
	Berkelanjutan	Ekonomi	Mendorong kelayakan ekonomi masyarakat dan

		Konservasi	pengelolaan kawasan dengan asas keberlanjutan
			Dapat mengembangkan kapasitas pariwisata dengan asas keberlanjutan di kawasan tanpa merusak lingkungan
			Tidak merusak keindahan dan keaslian kawasan dan bertanggung jawab pada penggunaan kawasan.
	Edukatif	Informatif	Adanya media interpretasi yang menarik dan edukatif
			Dapat meningkatkan kesadaran wisatawan tentang konservasi lingkungan secara edukatif
Partisipasi Masyarakat	Pengembangan berbasis partisipasi masyarakat / CBT	Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan	
Kepuasan Wisatawan	-	Adanya kesan khusus yang didapatkan wisatawan saat berkunjung ke kawasan geowisata	

Sumber: Dowling And Newsome (2006)

Tabel 4
Operasionalisasi Variabel Partisipasi Masyarakat

Variabel	Subvariabel	Dimensi	Indikator
Partisipasi Masyarakat	Pengembangan berbasis partisipasi masyarakat / <i>Community Based Tourism (CBT)</i>	Ekonomi	Adanya dana untuk pengembangan komunitas
			Terciptanya lapangan kerja
			Timbulnya pendapatan lokal dari sektor pariwisata
		Sosial	Meningkatnya kualitas hidup masyarakat
			Penguatan organisasi komunitas
		Budaya	Menghormati budaya yang berbeda-beda
			Adanya pertukaran budaya
		Lingkungan	Memahami “ <i>carrying capacity</i> ”
			Mengatur limbah sampah
		Politik	Meningkatkan kesadaran konservasi lingkungan
Meningkatkan partisipasi masyarakat dengan dukungan otoritas untuk menjamin pengelolaan sumber daya alam (SDA)			

Sumber: Suansri dalam Nurhidayanti (2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN
Kondisi Fisik Geopark Ciletuh

Lokasi penelitian berada di *Geopark* Ciletuh, Ciletuh adalah nama sebuah teluk yang menghadap langsung ke samudra hindia. Secara administratif *Geopark* Ciletuh berada di Kecamatan Ciemas, Kabupaten Sukabumi. Kabupaten Sukabumi terletak di ujung selatan Provinsi Jawa barat, kabupaten terluas se-pulau Jawa-Bali ini memiliki luas 4162 km², 47 kecamatan, dan 386 desa/kelurahan dengan jumlah penduduk Kab. Sukabumi sebanyak 2.408.417 jiwa (www.sukabumikab.bps.go.id). Kabupaten Sukabumi dapat ditempuh dengan jarak 120 km dari DKI Jakarta dan 95 km dari Kota Bandung. Kabupaten Sukabumi berbatasan dengan Kabupaten Bogor di sebelah utara, Samudra Hindia di sebelah selatan dan barat dan Kabupaten Cianjur di sebelah timur.

Luasnya wilayah Kabupaten Sukabumi adalah faktor mengapa banyak sekali potensi dan daya tarik wisata yang tersebar di berbagai wilayah di Kabupaten Sukabumi salah satunya *Geopark* Ciletuh di Kecamatan Ciemas.

Kecamatan Ciemas berada di selatan wilayah Kabupaten Sukabumi, yang terdiri atas 9 Desa setelah adanya pemekaran yang dirancang dan disetujui oleh DPRD Kabupaten Sukabumi pada tahun 2012 dengan dikeluarkannya PERDA nomer 12 tahun 2012 yang berisi tentang pemekaran Desa Cibenda menjadi Desa Cibenda dan Desa Sidamulya, sembilan desa yg berada di Kecamatan Ciemas.

Dari kesembilan desa di Kecamatan Ciemas, Desa Tamanjaya adalah pusat aktifitas kegiatan geowisata di kawasan *Geopark* Ciletuh. Desa Tamanjaya adalah kawasan binaan dan pemberdayaan oleh

PT. Bio Farma yang paling pesat kemajuannya, terlihat jelas geliat aktifitas masyarakat dalam pengelolaan kawasan geowisata, *Geopark* Ciletuh. Berbagai fasilitas untuk menunjang wisata sedang dibangun dan beberapa sudah tersedia seperti tempat parkir, penginapan, tempat istirahat, rumah makan. Tamanjaya merupakan sentral informasi kawasan geowisata *Geopark* Ciletuh, untuk memasuki kawasan *Geopark* Ciletuh pertama kali dikunjungi adalah Desa Geowisata Tamanjaya karena Desa Tamanjaya merupakan gerbang utama untuk memasuki kawasan Ciletuh. Desa Tamanjaya sendiri selain terletak di Ibu Kota Kecamatan Ciemas merupakan kawasan pengembangan wisata dengan keragaman geologi, budaya dan kearifan lokal lainnya.

Desa Tamanjaya sebagai pusat aktifitas kegiatan geowisata di kawasan *Geopark* Ciletuh, ketinggian rata-rata 400 m diatas permukaan laut Desa Tamanjaya secara geografis terbagi oleh dua wilayah daratan yaitu wilayah daratan dan wilayah daratan tinggi yang memiliki luas wilayah : 1.372,5 (Ha) terdiri dari tanah sawah seluas 300 Ha, tanah darat seluas 1.072,5 Ha. Dengan keadaan tersebut, Desa Tamanjaya memiliki kondisi alam yang baik dan menarik.

Banyaknya keunikan alam di *Geopark* Ciletuh menjadikan kawasan ini memiliki daya tarik wisata yang sudah memiliki nilai jual seperti pantai, air terjun, bukit, pulau seperti dapat dilihat pada tabel 4.7. Tetapi, masih banyak potensi alam yang masih diteliti dan diverifikasi oleh para ahli di bidang Geologi.

Tabel 4
Daftar Obyek Daya Tarik Wisata *Geopark* Ciletuh

Air Terjun	Pantai	Bukit	Pulau
Curug Cimarunjung	Pantai Palangpang	Bukit Darma	Batu Batik
Curug Sodong			
Curug Awang			
Curug Tengah	Pantai Cikadal	Panenjoan	Pulau Kunti
Curug Puncak Manik			

Sumber : PAPSI (2015)

**Partisipasi Masyarakat Lokal *Geopark Ciletuh*
Dalam Pengembangan Geowisata di *Geopark Ciletuh***

Di *Geopark Ciletuh*, pengembangan dilakukan bersama-sama, baik itu pemerintah, swasta dan tentunya masyarakat lokal pun punya andil dalam pengembangan dan pengelolaan aktifitas wisata disana. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan suatu kawasan wisata yang berbasis *CBT* adalah sesuatu yang penting dan menjadi kunci sukses dalam pengelolaan kawasan yang berkelanjutan. PAPSI (Paguyuban Alam Pakidulan Sukabumi) adalah tonggak utama dalam pengelolaan geowisata di kawasan *Geopark Ciletuh* yang berbasis partisipasi masyarakat.

Pada awalnya PAPSI (Paguyuban Alam Pakidulan Sukabumi) melihat dan menyadari potensi alam di *Ciletuh* yang bisa dikembangkan dengan asas keberlanjutan. PAPSI mempresentasikan proposal kerjasama dan membawa salah satu staf PT. Bio Farma untuk datang ke *Ciletuh* dan mengajak bekerja sama dalam pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kawasan yang ada di *Ciletuh* dengan cara *CSR* (*Corporate Social Responsibility*) yang memang sudah biasa dilakukan oleh PT.

Bio Farma di berbagai daerah sebagai rasa tanggung jawab pada sosial. Program *CSR* ini juga dibantu oleh pihak Pemda Kabupaten Sukabumi, dan Pemprov Jawa Barat. Kerjasama ini tak langsung disambut positif oleh masyarakat, tapi dengan gigih PAPSI sebagai masyarakat tonggak utama yang bertanggung jawab dalam pengembangan kawasan *Geopark Ciletuh* tetap berusaha mengajak masyarakat dengan berbagai cara yang dibantu oleh pihak-pihak lain untuk sama-sama memajukan dan ikut mensejahterakan dengan cara ikut berpartisipasi dalam pengembangan kawasan ini. Hingga saat ini beberapa masyarakat sudah mau ikut andil dalam pengembangan dan pengelolaan geowisata di kawasan *Geopark Ciletuh*.

Dalam perkembangan dan Pengelolaan suatu kawasan wisata yang dijalankan oleh masyarakat atau *Community Based Tourism (CBT)* memiliki 5 aspek. Kelima aspek yang berjalan di kawasan *Geopark Ciletuh*, diantaranya ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik.

**Peranan Media visual
terhadap Daya Tarik Wisata di Museum Geologi Bandung**

Tabel 5

Matriks Strategi Pengembangan

No	Subjek Pengembangan	Kendala	Potensi	Strategi Pengembangan		
				PAPSI	Pemerintah	Swasta (PT. Bio Farma)
1	Bukit Panenjoan	<ul style="list-style-type: none"> Lahan masih milik pribadi Pemilik tidak mau bekerja sama dengan PAPSI 	<ul style="list-style-type: none"> View panorama hamparan luas pematang sawah yang indah Fasilitas penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> PAPSI dan masyarakat pemilik lahan sudah seharusnya bekerja sama (membuat MoU) 	<ul style="list-style-type: none"> Pemerintah sebagai pemilik administratif wilayah harus membantu mencari jalan keluar antara 	<ul style="list-style-type: none"> Bantuan pengembangan kawasan geowisata harus melalui hasil diskusi antara pemilik, pemerintah

No	Subjek Pengembangan	Kendala	Potensi	Strategi Pengembangan		
				PAPSI	Pemerintah	Swasta (PT. Bio Farma)
			g lengkap (Media interpretasi, WC, Mushola, warung, Lapang Parkir)	kesepakatan)	PAPSI dan pemilik lahan	dan PAPSI
2	Puncak Darma	<ul style="list-style-type: none"> Lahan masih milik pribadi Tidak ada fasilitas pendukung Buruknya akses ke daya tarik wisata ini. 	<ul style="list-style-type: none"> View teluk ciletuh dan laut lepas yang indah 	<ul style="list-style-type: none"> Pengajuan bantuan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> Diskusi sebagai stakeholder pengembangan kawasan kepada pemilik tanah 	<ul style="list-style-type: none"> Membantu pengadaan fasilitas di puncak darma
3	Curug Awang	<ul style="list-style-type: none"> Akses masih buruk dan kurangnya marka jalan Kurangnya Fasilitas pendukung 	<ul style="list-style-type: none"> Air terjun dengan hamparan batu pasir yang datar dan tebing yang tegak sepanjang ±80 m Berdekatan dengan pengrajin gula aren dan lahang 	<ul style="list-style-type: none"> Membawa pengunjung yang datang ke tempat olahan kebun warga yang ada disana agar mereka mau membeli hasil olahan warga 	<ul style="list-style-type: none"> Bantuan pengembangan kepada petani disana Memberi izin kepada biofarma menjalankan program pemberdayaan warga disana 	<ul style="list-style-type: none"> Menjalankan program CSR di daya tarik wisata ini lebih lanjut, seperti perbaikan akses, penambahan marka jalan dan pengadaan fasilitas pendukung.
4	Curug Tengah	<ul style="list-style-type: none"> Akses masih buruk dan kurangnya marka jalan Kurangnya Fasilitas pendukung 	<ul style="list-style-type: none"> Batuan yang mendasari air terjun ini berupa batu pasir dengan ketinggian ±5 m Menuju curug 	<ul style="list-style-type: none"> Mengajak agar pengunjung yang datang mau membeli hasil olahan warga yang ada disana 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi izin kepada masyarakat untuk mengelola daya tarik wisata ini Bantuan 	<ul style="list-style-type: none"> Membantu pengadaan fasilitas di curug tengah

No	Subjek Pengembangan	Kendala	Potensi	Strategi Pengembangan		
				PAPSI	Pemerintah	Swasta (PT. Bio Farma)
		g	melalui pematang sawah		pengembangan fasilitas pendukung di daya tarik wisata ini	
5	Curug Puncak Manik	<ul style="list-style-type: none"> Buruknya akses ke daya tarik wisata ini. Kurangnya Fasilitas pendukung 	<ul style="list-style-type: none"> Binatang hutan Terdapat batuan lava bantal Hutan konservasi kepuh Bunga Rafflesia View dari atas yg masih natural 	<ul style="list-style-type: none"> Mengajak agar pengunjung ikut berpartisipasi dalam konservasi kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> Membantu sosialisasi pentingnya menjaga lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> Membantu pengadaan fasilitas yang menunjang kesejahteraan masyarakat
6	Curug Cimarunjung	<ul style="list-style-type: none"> Buruknya kadar air Kurangnya fasilitas pendukung 	<ul style="list-style-type: none"> Jarak curug dan pantai yang berdekatan View deretan lembah ciletuh 	<ul style="list-style-type: none"> Mengajak warga dan wisatawan untuk menjaga kelestarian daya tarik wisata 	<ul style="list-style-type: none"> Pengurangan izin penambangan emas sekitar kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> Bantuan pengembangan fasilitas
7	Curug Sodong	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya fasilitas Buruknya aksesibilitas 	<ul style="list-style-type: none"> Suasana air terjun yang sejuk dan air yang jernih View tebing Ciletuh yang luas 	<ul style="list-style-type: none"> Mengajak warga untuk berpartisipasi menjaga dan mengelola daya tarik wisata. 	<ul style="list-style-type: none"> Bantuan pengembangan fasilitas di daya tarik wisata ini 	<ul style="list-style-type: none"> Bantuan pengembangan fasilitas daya tarik wisata ini Pemberdayaan masyarakat di sekitar daya tarik wisata ini.
8	Pantai Palangpang	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya 	<ul style="list-style-type: none"> View yang 	<ul style="list-style-type: none"> Mengajak warga 	<ul style="list-style-type: none"> Bantuan 	<ul style="list-style-type: none"> Bantuan pemberday

No	Subjek Pengembangan	Kendala	Potensi	Strategi Pengembangan		
				PAPSI	Pemerintah	Swasta (PT. Bio Farma)
		<p>pemahaman warga tentang <i>geopark</i></p>	<p>dikelilingi tebing Ciletuh</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hamparan samudra hindia • Dermaga sebagai aktifitas nelayan • Fasilitas lengkap (WC, papan informasi, mushola, toilet) 	<p>untuk berpartisipasi menjaga dan mengelola daya tarik wisata</p>	<p>pemberdayaan dan pemahaman <i>geopark</i></p>	<p>aan dan pemahaman <i>geopark</i></p>
9	Pantai Cikadal	<ul style="list-style-type: none"> • Tambak udang yg limbahnya dibuang ke laut 	<ul style="list-style-type: none"> • Wilayah konservasi mangrove • Berdam-pingan dengan pulau manuk dan pulau mandra 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajak warga dan wisatawan untuk menjaga kelestarian daya tarik wisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur perizinan tambak udang yang limbahnya dibuang ke laut 	<ul style="list-style-type: none"> • Bantuan pemberdayaan dan pemahaman <i>geopark</i>
10	Pulau Kunti	<ul style="list-style-type: none"> • Penambangan batu di pesisir pantai oleh warga • Penebangan pohon di wilayah konservasi oleh warga 	<ul style="list-style-type: none"> • Batuan beragam yang menjadi objek penelitian • Pantai yang masih perawan • Fasilitas yang masih kurang 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajak warga dan wisatawan untuk menjaga kelestarian daya tarik wisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerjasama dengan BKSDA untuk memperkecil kesempatan eksploitasi lahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bantuan penyuluhan tentang konservasi dan sustainable development
11	Pulau Batu Batik	<ul style="list-style-type: none"> • Sulitnya akses 	<ul style="list-style-type: none"> • Batuan yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengajuan bantuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bantuan pengadaa 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan

No	Subjek Pengembangan	Kendala	Potensi	Strategi Pengembangan		
				PAPSI	Pemerintah	Swasta (PT. Bio Farma)
		menuju pulau • Tidak adanya fasilitas	jarang dan unik menjadi objek penelitian	kepada pemerintah dan swasta	n fasilitas	masyarakat pada aspek lingkungan.

Sumber : Peneliti (2015)

Berdasarkan hal ini peneliti membagi zonasi geowisata, *Geopark* Ciletuh, Kecamatan Ciemas kedalam tiga kategori zonasi yaitu zona inti, zona penyangga, zona pelayanan, dan fungsi dari setiap zona akan dijelaskan seperti penjelasan berikut ini. Zona Pelayanan (KUNING): wilayah yang dapat dikembangkan berbagai fasilitas yang dibutuhkan wisatawan, sepadan dengan kebutuhan geowisata. Pada zona pelayanan yang terdapat di area pemerintahan Kecamatan Ciemas, dibangun tempat – tempat sarana kesehatan, pendidikan, administratif, *homestay*, tempat belanja yang berguna baik untuk wisatawan maupun masyarakat Kecamatan Ciemas.

- a. Zona Penyangga (HIJAU): dimana kekuatan daya tarik geowisata dipasarkan sebagai ciri-ciri dan karakteristik geowisata, yaitu *sustainable development*,

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kawasan *Geopark* Ciletuh serta data – data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber dimulai dari pengelola, observasi lapangan, dan hasil wawancara dari berbagai sumber serta didukung oleh teori-teori yang mendukung mengenai Pengembangan *Geopark* Ciletuh Berbasis Partisipasi Masyarakat Sebagai Kawasan Geowisata adalah sebagai berikut di bawah ini:

Geopark Ciletuh dengan kondisi fisik yang sangat unik secara morfologi dan geologi ternyata sudah bisa menjamin kesejahteraan masyarakat di sekitar

pembangunan fasilitas tidak merusak keaslian dan keindahan alam dan tidak melebihi daya dukung lingkungan. Zona penyangga pada pengembangan *Geopark* Ciletuh berbasis Partisipasi Masyarakat, berisi beberapa potensi alam sebagai daya tarik wisata dan rumah-rumah warga yang bisa disewa sebagai tempat penginapan/*homestay*.

- b. Zona Inti (BIRU): dimana atraksi/daya tarik wisata utama geowisata. Zona Inti pada pengembangan *Geopark* Ciletuh berisi sebagian besar potensi daya tarik alam, flora, dan fauna yang sudah di analisis sebelumnya, pada Zona ini pembangunan tempat tempat komersil seperti hotel, restaurant, resort haruslah seminim mungkin, agar tidak merusak ekosistem alam yang ada. Pembangunan area komersil di zona ini juga harus sesuai dengan syarat *green building concept* dengan meminimalisir bentuk bangunan permanen.

SIMPULAN

kawasan saat ini walaupun belum secara maksimal. Kurangnya kerjasama antar masyarakat dan Pemerintah Daerah sebagai pemangku kebijakan dari wilayah administratif *Geopark* Ciletuh terlihat bergerak kurang cepat dalam pengembangan kawasan di *Geopark* Ciletuh, selain payung hukum yang dikeluarkan oleh Pemda belum adalagi pergerakan yang terlihat signifikan di kawasan *Geopark* Ciletuh. Zonasi kawasan yang belum tersedia di *Geopark* Ciletuh menjadi salah satu kendala utama dalam pengembangan kawasan ini, karena salah satu syarat adanya sebuah *Geopark* adalah

tersedianya zona untuk pengembangan untuk menunjang ekonomi masyarakat yang secara langsung juga menjadikan masyarakat lokal disana menjadi kunci pelaksanaan dan pengelolaan di kawasan *Geopark* Ciletuh.

PAPSI yang menjadi tonggak utama dalam pengembangan masyarakat lokal di sekitar kawasan dan menjadi pengelola yang bertanggung jawab dalam keberlangsungan *Geopark* Ciletuh belum bisa berbuat banyak karena masih belum bisa berdiri sendiri sebagai sebuah korporasi, kurangnya pemahaman masyarakat tentang *Geopark* dan Geowisata menjadi kendala yang harus segera diatasi agar masyarakat bisa menjadi alat informasi tentang *Geopark* Ciletuh, kurangnya fasilitas tambahan untuk

menunjang aspek pendidikan di kawasan *Geopark* Ciletuh.

Dari ke 11 destinasi wisata yang ada di kawasan *Geopark* Ciletuh memiliki strategi pengembangan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Strategi pengembangan ini disesuaikan dengan kondisi alam setiap destinasi wisata. Dalam strategi pengembangan *Geopark* Ciletuh berbasis partisipasi masyarakat sebagai kawasan geowisata harus mencakup kelima aspek dari *Community Based Tourism (CBT)*. Kelima aspek *Community Based Tourism (CBT)* adalah aspek ekonomi, sosial, adat budaya, lingkungan dan politik. Dengan mencakup kelima aspek dari *Community Based Tourism (CBT)* tersebut maka pengembangan kawasan *Geopark* Ciletuh akan berbasis partisipasi masyarakat.

REFERENSI

Amirin, Tatang M. (1986) Menyusun Rencana Penelitian. Rajawali Jakarta

Dowling, R. & Newsome, D. (Eds.). (2006). *Geotourism, sustainability, impacts and management*. Oxford: Elsevier, Butterworth Heinemann.

Nurhidayanti. (2010). Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan Berbasis

Komunitas di Kota Batu – Jawa Timur. (Disertasi). Universitas Gadjah Mada.

https://www.academia.edu/1974608/Analysis_of_Network_Activities_in_Geoparks_as_Geotourism_Destinations [online] (Diakses 27 Februari